

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia puyuh dijadikan sebagai ternak alternatif penunjang peningkatan penyediaan protein hewani masyarakat, Karena harganya yang murah dan mudah didapatkan. Jenis puyuh yang banyak dipelihara di Indonesia adalah jenis puyuh petelur (*Coturnix coturnix japonica*). Puyuh jenis ini banyak dikembangbiakkan di Indonesia karena mudah beradaptasi dengan lingkungan di negara ini. Menurut Listiyowati dan Roospitasari (2009), puyuh petelur di Indonesia mampu menghasilkan telur sebanyak 250-300 butir telur/ekor/tahun, konsumsi pakannya juga relatif sedikit yaitu sekitar 20 gram/ekor/hari.

Dalam Menyusun ransum puyuh, harus ada sumber energi dan sumber protein dalam ransum tersebut. menurut Murtidjo (2001) bahwa bahan pakan yang mengandung protein kasar lebih dari 20%, digolongkan sebagai bahan pakan sumber protein. Bahan pakan sumber protein dapat ditemukan pada beberapa bahan pakan yang berasal dari tanaman dan bahan pakan berasal dari hewan. Bahan pakan sumber protein berasal dari tanaman seperti bungkil kelapa, bungkil kedele, ampas tahu, CGM (corn gluten meal) dan bahan pakan berasal dari hewan seperti tepung daging dan tepung ikan.

Hal ini menyebabkan Perkembangan ternak puyuh menurun, karena tingginya harga pakan puyuh tersebut. Tingginya harga pakan tersebut disebabkan beberapa bahan pakan sumber protein seperti bungkil kedelai, tepung daging dan tulang, corn gluten meal dan tepung ikan masih impor. Salah satu cara mengurangi harga pakan puyuh tersebut adalah dengan mencari bahan pakan alternatif. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan adalah darah segar dari ternak

ruminansia dicampur dengan ampas tahu dan difermentasi dengan Probio FM. Syahputra (2021) mendapatkan campuran ampas tahu dan darah segar yang terbaik adalah dengan imbangan ampas tahu dan darah segar 2 : 1 dan difermentasi dengan probio FM sebesar 25 ml/kg basah selama 3 hari dan didapatkan kandungan protein kasar 34,16%, lemak kasar 4,22%, serat kasar 2,8% dan energi metabolis 3700 kkal.

Probio FM yang digunakan merupakan probiotik berbentuk cair yang di dalamnya terkandung beberapa spesies Bakteri Asam Laktat (BAL) dengan jumlah bakteri 10^{10} - 10^{11} cfu/ml (Manin et al. 2010). Karakteristik dasar yang dimiliki oleh inokulum bakteri asam laktat adalah mampu beradaptasi pada bahan dengan kadar air tinggi atau kandungan bahan kering rendah (Ohmomo et al., 2002). Campuran ampas tahu dan darah segar fermentasi tersebut mengandung protein kasar yang tinggi akan tetapi belum diaplikasikan dalam ransum puyuh petelur. Penggunaan campuran ampas tahu darah segar fermentasi ini dapat menggantikan bungkil kedelai dalam ransum puyuh petelur. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan tepung darah segar dan ampas tahu fermentasi (ATDSF) dalam ransum puyuh petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penggunaan tepung ATDSF dan berapa batas penggunaan tepung ATDSF tersebut dalam ransum puyuh petelur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh level penggunaan tepung ATDF dalam ransum terhadap performa puyuh petelur (konsumsi ransum, produksi telur harian, berat telur, produksi massa telur, dan konversi ransum).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peternak penggunaan tepung ATDF dalam ransum , serta memanfaatkannya sebagai pakan puyuh petelur.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini yaitu penggunaan tepung campuran ampas tahu dan darah segar fermentasi (ATDSF) sampai 6,8% dalam ransum puyuh petelur dapat memberikan performa produksi yang baik pada puyuh petelur.

